

PERSEPSI MASYARAKAT DESA KATIKUWAI DAN DESA PRAING KAREHA TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL MATALAWA, NTT

Community Perception of Katikuwai Village and Praing Kareha Village Toward Ecotourism Development in Matalawa National Park, NTT

Melvi Reimon Mangngi Tiga^{1*)}, Eka Intan Kumala Putri¹, dan Meti Ekayani¹

¹Program Studi Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan
Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

^{*)}E-mail: melvyreimon22@gmail.com

ABSTRACT

The Laiwangi Wanggameti area is one of the areas in Matalawa National Park in East Sumba Regency, East Nusa Tenggara Province which has the potential of natural resources that are feasible to be developed as an ecotourism area. The development of Matalawa National Park as an ecotourism area is an alternative to minimize the degradation of the area in the future. The purpose of this study was to analyze the level of rural community dependence on the Laiwangi Wanggameti forest area, analyze the perception of rural communities on ecotourism development and analyze the type of work that the community wants in the natural tourism business. The entire data was obtained through surveys and questionnaires. Qualitative descriptive analysis was used to analyze the overall research objectives. The results showed that the level of dependence of the village community on the Laiwangi Wanggameti forest area was at a high level. The community also has a positive perception of ecotourism development where the community strongly agrees with the development of ecotourism. Meanwhile there are six types of work that people want in business in the field of natural tourism, namely as guides, souvenir service providers, food and drink providers, tourism cooperative managers, parking services and as security guards.

Keywords: Community perception, dependence level, ecotourism, job

ABSTRAK

Kawasan Laiwangi Wanggameti adalah salah satu kawasan di taman nasional Matalawa di Kabupaten Sumba Timur propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi sumberdaya alam yang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Pengembangan taman nasional Matalawa sebagai kawasan ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir degradasi kawasan dimasa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketergantungan masyarakat desa terhadap kawasan hutan Laiwangi Wanggameti, menganalisis persepsi masyarakat desa terhadap pengembangan ekowisata dan menganalisis jenis pekerjaan yang diinginkan masyarakat dalam usaha wisata alam. Keseluruhan data diperoleh melalui survei dan penyebaran kuisioner. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis keseluruhan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat desa terhadap kawasan hutan berada pada level tinggi. Masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan ekowisata. Sementara itu ada enam jenis pekerjaan yang diinginkan masyarakat dalam usaha di bidang wisata alam yakni sebagai pemandu, penyedia jasa souvenir, penyedia makan dan minum, pengelola koperasi wisata, jasa parkir dan sebagai penjaga keamanan.

Kata kunci: Ekowisata, persepsi masyarakat, tingkat ketergantungan, pekerjaan

PENDAHULUAN

Taman Nasional Matalawa (TN Matalawa) adalah kawasan konservasi yang pada tahun 2016 dibentuk pemerintah sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL 0/1/2016 yang berada di Pulau Sumba Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kawasan hutan Laiwangi Wanggameti yang berada di Kabupaten Sumba Timur adalah salah satu kawasan hutan yang ada di lokasi ini. Kawasan ini merupakan daerah resapan air utama dan pengairan bagi lahan pertanian masyarakat di Kabupaten Sumba Timur. Dengan luas sekitar 47 014 hektar kawasan ini memiliki beragam ekosistem diantaranya ekosistem hutan hujan tropis, hutan musim serta sabana sehingga menjadikan kawasan ini sebagai habitat berbagai jenis flora dan fauna endemik yang khas (TN Matalawa 2017a). Salah satu burung endemik Sumba yang mendiami kawasan tersebut adalah burung kakatua jambul jingga (*Cacatua sulphurea citrinocristata*) (TNLW 2013).

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan konservasi termasuk taman nasional adalah berkaitan dengan aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kadir *et al.* 2012). Birgantoro dan Nurrochmat (2007) menyatakan bahwa adanya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang mempunyai akses langsung maupun tidak langsung terhadap kawasan hutan dan memanfaatkan sumberdaya hutan adalah suatu realita yang tidak dapat diabaikan. Sejalan dengan hal tersebut Nurrani dan Tabba (2013) mengungkapkan bahwa kondisi ini diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lokal yang rentan terhadap pengaruh budaya luar yang konsumtif. Sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi memanfaatkan sumberdaya hutan secara arif dan bijaksana, namun cenderung melakukan perambahan dan eksploitasi yang tidak terkendali.

Demikian pula yang terjadi di kawasan Laiwangi Wanggameti

yang juga dihadapkan pada berbagai ancaman dan gangguan yang secara periodik terjadi seperti; (1) penebangan liar; (2) perambahan dan klaim lahan; (3) pengembalian liar dalam kawasan; (3) bangunan liar pada areal perambahan; (4) penebangan dan pencurian kayu; (5) kebakaran (Wiyanto 2011; TN Matalawa 2017b). TN Matawala (2017c) juga melaporkan bahwa pada tahun 2014-2015 telah ada 4 kasus *illegal logging*, 6 kasus perambahan, 2 kasus pembuatan jerat, 3 kasus kebakaran. Aktivitas masyarakat ini tentunya akan mengarah kepada terjadinya degradasi kawasan di masa yang akan datang apabila tidak diminimalisir sejak dini.

Pengembangan kawasan secara berkelanjutan melalui konsep ekowisata menjadi salah satu alternatif untuk meminimalisir terjadinya degradasi kawasan dimasa mendatang. Hal ini tentu beralasan karena kawasan Laiwangi Wanggameti memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally benign*), secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) (Karsudi *et al.* 2010).

Ekowisata sebagai suatu perjalanan yang bertanggungjawab ke wilayah-wilayah yang masih alami erat kaitannya dengan berbagai upaya konservasi yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan sedemikian rupa sehingga menekan sekecil mungkin dampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, membangkitkan pendanaan bagi kawasan-kawasan yang dilindungi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Jalani 2012; Purwanto *et al.* 2014; TIES 2015; Alikodra 2016; Husamah dan Hudha 2018; Yuniarti *et al.* 2018; Widodo *et al.* 2018).

Dengan demikian jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dari keterlibatan dalam wisata alam maka mereka akan ikut menjaga kelestarian sumberdaya alam tersebut. Terjaganya kelestarian alam merupakan modal utama untuk keberlanjutan wisata alam yang artinya terjaminnya kelangsungan pendapatan masyarakat (Ekayani *et al.* 2014).

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan Laiwangi Wanggameti menjadi bagian yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana aktivitas pemanfaatan kawasan hutan dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan ekosistem hutan di kawasan ini. Sehingga pengembangan ekowisata di kawasan ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengurangi ekstraksi terhadap kawasan hutan. Bertalian dengan hal tersebut maka dalam proses pengembangan ekowisata, salah satu aspek yang diperlukan adalah ada tidaknya kehendak bersama (*common will*) masyarakat. Sehingga diperlukan kajian untuk mengetahui persepsi masyarakat yang berada di sekitar kawasan Laiwangi Wanggameti terkait pengembangan ekowisata di kawasan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan Laiwangi Wanggameti, mengkaji persepsi masyarakat terkait upaya pengembangan kawasan Laiwangi Wanggameti menjadi kawasan ekowisata serta mengkaji jenis pekerjaan yang diinginkan masyarakat dalam usaha di bidang wisata alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Praing Kareha dan Desa Katikawai yang terletak di Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penentuan responden dilakukan secara

purposive dengan jumlah responden sebanyak 50 responden, terdiri dari 25 responden Desa Praing Kareha dan 25 Desa Katikawai. Pengambilan dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan Desember sampai Maret 2018. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara yang dikombinasikan dengan kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dimana data yang diperoleh dinarasikan dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar. Analisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan dilakukan dengan menghitung pendapatan masyarakat yang berasal dari dalam dan luar hutan. Dengan tingkat ketergantungan sesuai formula Kadir *et al.* (2012).

$$\text{Tingkat Ketergantungan (\%)} = \frac{\text{Total Pendapatan dari dalam hutan}}{\text{Total Pendapatan Keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan Kriteria :

0%	= Tidak Tergantung
0.01% - 33.33%	= Rendah
33.34% - 66.66%	= Sedang
66.67% - 100%	= Tinggi

Penilaian persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di kawasan Laiwangi Wanggameti menggunakan skala Likert. Skor yang digunakan dalam kuisisioner memakai skala Likert 1-5 (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, 5=sangat setuju. Untuk mendapatkan pemeringkatan persepsi masyarakat diajukan 8 pertanyaan/ pernyataan dengan total nilai maksimum 40 dan minimum 8. Dimana interval per kategori sebesar 6.4. Sehingga diperoleh skala sikap masyarakat seperti yang disajikan pada Tabel 1. Rataan skor responden diperoleh dengan mengalikan nilai sikap masyarakat dengan frekuensi skor (jumlah responden dikalikan dengan jumlah pertanyaan/ pernyataan) di bagi dengan jumlah responden.

Tabel 1. Skala Sikap Masyarakat

No	Sikap	Skor	Kategori
1	Sangat Setuju	5	>33.6 – 40
2	Setuju	4	>27.2 – 33.6
3	Ragu-ragu	3	>20.8 – 27.2
4	Tidak Setuju	2	>14.4 – 20.8
5	Sangat Tidak Setuju	1	8 – 14.4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Kawasan Hutan Laiwangi Wanggameti

Hutan merupakan sumberdaya alam terbarukan yang memiliki berbagai manfaat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Sumberdaya hutan yang dimanfaatkan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga baik langsung maupun tidak langsung. Demikian pula dengan masyarakat desa yang berada di sekitar kawasan TN Matalawa khususnya yang berada di sekitar kawasan hutan Laiwangi Wanggameti yang secara turun temurun memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber penghidupan. Untuk melihat ketergantungan masyarakat desa terhadap sumberdaya hutan dilakukan penilaian terhadap pendapatan masyarakat yang berasal dari dalam hutan serta pendapatan yang berasal dari luar hutan. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan ditunjukkan melalui nilai kontribusi sumberdaya hutan

terhadap pendapatan rata-rata masyarakat menunjukkan Pada Tabel 2 dapat dilihat tingkat ketergantungan masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha terhadap sumberdaya hutan Laiwangi Wanggameti.

Tabel 2. Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Hasil Hutan Laiwangi Wanggameti

Desa	Pendapatan rata-rata (Rp/tahun)		Total (Rp/tahun)	Ketergantungan (%)
	Dalam hutan (Rp)	Luar hutan (Rp)		
	(a)	(b)	(c = a + b)	(b/c) x 100
Katikuwai	24 244 000	10 200 000	34 444 000	70.39
Praing Kareha	16 561 200	7 331 400	22 245 800	69.32

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat Desa Katikuwai terhadap kawasan hutan Laiwangi Wanggameti tergolong tinggi yakni 72.71%. Tingginya tingkat ketergantungan masyarakat Desa Katikuwai terhadap sumberdaya hutan memberikan suatu informasi bahwa kehidupan masyarakat setempat tidak terlepas dari keberadaan hutan sebagai sumber kehidupan mereka. Hal ini tentu beralasan karena keberadaan Desa Katikuwai sebagai salah satu desa yang berada dalam kawasan hutan. Sehingga menjadikan hutan sebagai satu-satunya sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Selain memanfaatkan hasil hutan, masyarakat Desa Katikuwai juga melakukan kegiatan bercocok tanam dengan menggarap kebun. Umumnya masyarakat memakai sistem tumpang sari karena kondisi topografi yang berbukit dengan lereng yang curam. Beberapa komoditas pertanian yang secara tumpang sari ditanam adalah padi, jagung dan ubi kayu. Ada kelompok masyarakat yang juga menerapkan perladangan berpindah. Mereka beralasan setelah 3-4 tahun dimanfaatkan lahan garapan menjadi kurang subur. Sehingga mereka membutuhkan lokasi baru untuk bertani. Praktek-praktek perladangan berpindah ini tentu saja dapat mengancam keberadaan taman nasional karena Desa Katikuwai berada dalam kawasan hutan Laiwangi Wanggameti. Ketergantungan terhadap lahan garapan juga di sebabkan karena sebagian lahan garapan masyarakat berbatasan langsung dengan kawasan bahkan ada yang telah masuk dalam kawasan taman nasional.

Tingkat ketergantungan untuk Desa Praing Kareha juga berada pada level tinggi dengan persentase ketergantungan mencapai 66.73% (Tabel 2). Hal ini juga memberikan gambaran bahwa kawasan hutan Laiwangi Wanggameti masih menjadi kawasan yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat. Secara garis besar jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Praing Kareha adalah hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti ubi hutan, rotan (masyarakat menyebutnya tali), kunyit, sayuran, kopi maupun pinang. Hasil hutan bukan kayu yang banyak dikomersilkan adalah kunyit dan pinang. Dari kedua jenis hasil hutan inilah yang berkontribusi terhadap pendapatan rata-rata masyarakat.

Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Sekitar Kawasan Konservasi

Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat yang berada disekitar kawasan konservasi sangat dimungkinkan karena secara khusus diatur melalui pemberian akses zona tradisional dimana di zona

ini masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (UU Nomor 5 tahun 1990). Hal ini kemudian dipertegas lagi melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 43 tahun 2017 tentang pemberdayaan masyarakat disekitar kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam juga memberikan akses kepada masyarakat yang berada disekitar kawasan taman nasional untuk memungut hasil hutan bukan kayu, budidaya tradisional, perburuan tradisional dan wisata alam terbatas. Hasil hutan bukan kayu yang dapat diambil oleh masyarakat meliputi getah, rumput, rotan, madu, tumbuhan obat, jamur dan buah-buahan. Sementara itu budidaya tradisional ditujukan untuk budidaya tanaman obat dan budidaya tanaman untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan perburuan tradisional untuk jenis tumbuhan dan satwa yang tidak dilindungi.

Hasil wawancara dengan masyarakat baik masyarakat Desa Katikuwai maupun masyarakat Desa Praing Kareha, pada umumnya mereka memiliki pemahaman yang rendah terkait zonasi kawasan. Responden pada umumnya tidak mengetahui adanya pembagian zona di kawasan tersebut. Dimana hampir semua responden tidak mengetahui bahwa ada lokasi yang tidak boleh dimasuki maupun lokasi yang dapat mereka manfaatkan.

Mereka tetap beranggapan bahwa lahan tempat mereka memanfaatkan hasil hutan adalah lahan garapan turun temurun nenek moyang mereka yang telah dimanfaatkan jauh sebelum penetapan kawasan sebagai kawasan taman nasional. Klaim lahan sepihak ini tentunya memiliki dampak yang tidak baik dikemudian hari. Karena dapat mendorong berbagai aktivitas yang tidak diperbolehkan didalam kawasan seperti aktivitas pencurian kayu, perambahan, perburuan satwa, penggembalan ternak dalam kawasan maupun aktivitas pembukaan lahan dengan membakar yang pada akhirnya dapat menyebabkan degradasi kawasan dikemudian hari.

Oleh karena itu upaya pendampingan, penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat sekitar perlu terus dilakukan Kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan serta semangat dan kreativitas masyarakat. Salah satunya melalui pelibatan dan pemberdayaan masyarakat di bidang usaha di ekowisata. Hal ini cukup beralasan karena kawasan taman nasional Matalawa khususnya di kawasan Laiwangi Wanggameti memiliki potensi wisata alam yang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

Sejalan dengan pendapat Subaktini (2006) yang menyatakan bahwa kawasan taman nasional selain menjalankan fungsi perlindungan hidrologi dan keanekaragaman hayati juga memiliki potensi pariwisata alam yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar daerah penyangga apabila dimaksimalkan pemanfaatannya. Dengan demikian pengembangan ekowisata di kawasan Laiwangi Wanggameti diarahkan untuk dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan. Dengan adanya ekowisata di kawasan ini dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat desa sekitar khususnya bagi masyarakat di Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha melalui keterlibatan mereka dalam berbagai usaha wisata.

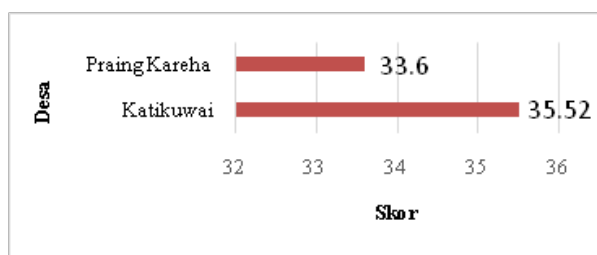
Selain itu, dengan adanya kegiatan ekowisata juga ditujukan untuk memberikan apresiasi bagi masyarakat desa yang telah menjaga hutan dengan baik. Melalui kunjungan para *ecotour* ke kawasan ini, mereka dapat menikmati keindahan alam yang ada di kawasan sebagai sebuah hasil kerja masyarakat yang telah turut berpartisipasi dalam berbagai upaya perlindungan terhadap ekosistem yang ada di dalam kawasan. Sehingga dari sana muncul kebanggaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan hutan Laiwangi Wanggameti.

Persepsi Masyarakat Desa terhadap Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Laiwangi Wanggameti

Dalam pengembangan ekowisata sangat penting untuk memberikan ruang bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar lokasi untuk dapat ikut serta didalamnya. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata berkaitan erat dengan konsep ekowisata itu sendiri. Gursoy *et al.* (2002) menyatakan bahwa persepsi masyarakat lokal diperlukan untuk melihat sejauh mana mereka berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Ditambahkan pula oleh Telfer dan Sharpley (2008) bahwa dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata bergantung kepada persepsi mereka terhadap dampak negatif dan positif dari wisata itu sendiri. Persepsi yang positif akan mendorong masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata sedangkan persepsi yang negatif justru akan membuat masyarakat untuk mengurangi dukungannya terhadap pengembangan pariwisata (Sharpley 2014).

Oleh karena itu dalam rangka memperoleh pendapat masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata di segmen Laiwangi Wanggameti diajukan 8 pernyataan maupun pertanyaan untuk menganalisis persepsi masyarakat tersebut. Adapun pernyataan/pertanyaan tersebut adalah berkaitan dengan; (1) pengetahuan tentang kawasan TN Matalawa sebagai daerah konservasi; (2) Manfaat kawasan secara ekonomi; (3) kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan; (4) kawasan TN Matalawa menjadi kebanggaan bagi masyarakat Sumba; (5) kekayaan sumberdaya alam kawasan; (6) pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata; (7) pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan sampai pengembangan kawasan (8) kesediaan beralih dari kegiatan-kegiatan yang dapat menyebabkan kerusakan hutan.

Berdasarkan 8 pernyataan/pertanyaan yang diajukan, maka hasil penilaian persepsi masyarakat di Desa Katikuwai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Skor Persepsi Masyarakat Desa Praing Kareha dan Desa Katikuwai terhadap Pengembangan Ekowisata di Kawasan Laiwangi Wanggameti

Persepsi masyarakat di Desa Katikuwai terhadap pengembangan ekowisata di kawasan Laiwangi Wanggameti memiliki rata-rata skor sebesar 35.52 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Ini artinya masyarakat di Desa Katikuwai sangat setuju terhadap upaya pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata. Dukungan yang sama juga ditunjukkan oleh responden masyarakat lokal di Desa Praing Kareha yang sangat setuju terhadap pengembangan tersebut. Hal ini sebagaimana terlihat pada dimana rata-rata skornya adalah sebesar 33.6. Responden di Desa Katikuwai didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki (100%) sedangkan di Desa Praing Kareha 84% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan. Umumnya responden di kedua desa tersebut didominasi oleh responden berpendidikan Sekolah Dasar dengan

pekerjaan sebagai petani. Dengan pendapatan per bulan yang beragam. Responden di Desa Katikuwai umumnya memiliki pendapatan di atas Rp. 500.000 per bulan (84%) sedangkan di Desa Praing Kareha didominasi oleh responden dengan pendapatan per bulan dibawah Rp. 500.000 (60%).

Dukungan ini tentu sangat beralasan karena potensi alam yang dimiliki oleh kawasan hutan Laiwangi Wanggameti sangat besar untuk dijadikan sebagai lokasi wisata yang berbasis kepada sumberdaya alam. Selain itu, potensi objek wisata di kawasan Laiwangi Wanggameti sangat dekat dengan ke dua desa tersebut sehingga ada dukungan positif dari masyarakat lokal. Hal ini sesuai pendapat Dewi *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Oleh karena itu keberhasilan pengembangan wisata alam di suatu kawasan juga ditentukan oleh dukungan dan penerimaan masyarakat lokal setempat.

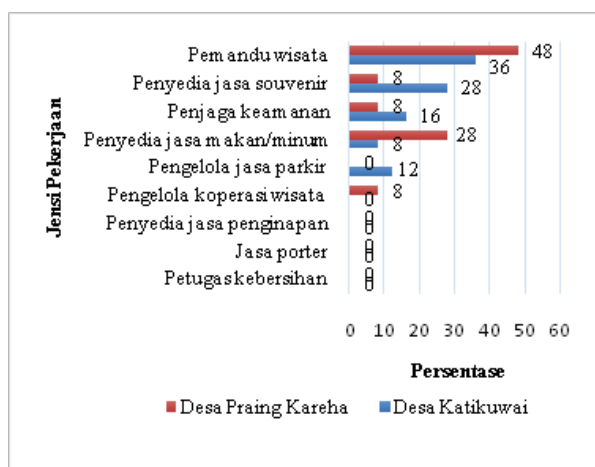
Persepsi positif dari masyarakat di kedua desa tersebut disertai dengan suatu keinginan agar mereka juga dilibatkan dalam usaha pengembangan tersebut. Sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi mereka. Dengan adanya dukungan yang baik dari masyarakat tersebut akan memberikan suatu jaminan bahwa masyarakat akan menjaga kelestarian kawasan hutan Laiwangi Wanggameti. Namun semuanya hanya dapat terjadi jika kegiatan ekowisata dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat baik di dalam maupun yang ada di sekitar kawasan. Hal ini sejalan dengan Ekayani (2014) yang menyatakan bahwa jika wisata alam dapat memberikan dampak dan kontribusi bagi perekonomian masyarakat, maka masyarakat akan turut menjaga kelestarian kawasan konservasi. Sebab kelestarian kawasan diperlukan untuk kelangsungan kegiatan wisata alam, yang artinya adalah kelangsungan pendapatan masyarakat itu sendiri. Ini sesuai dengan prinsip ekowisata itu sendiri. Dimana Kegiatan ekowisata harus dirancang untuk keuntungan masyarakat setempat baik dari segi sosial, ekonomi dan ekologi (Muntasib 2015).

Jenis Pekerjaan yang Diinginkan Masyarakat dalam Usaha di Bidang Wisata Alam

Pada Gambar 2 dapat dilihat persepsi masyarakat desa Katikuwai dan Praing Kareha terhadap pekerjaan yang diinginkan apabila kawasan Laiwangi Wanggameti dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Terlihat bahwa dari 9 jenis pekerjaan yang di tawarkan, ada 5 jenis pekerjaan yang diinginkan masyarakat. Dimana yang paling dominan dipilih masyarakat adalah sebagai pemandu wisata. Ada 36% masyarakat di Desa Katikuwai dan 48% masyarakat di Desa Praing Kareha yang ingin menjadi pemandu wisata jika ada ekowisata di kawasan Laiwangi Wanggameti. Umumnya responden berjenis kelamin laki-laki memilih untuk menjadi pemandu wisata. Masyarakat beranggapan menjadi pemandu wisata tidak membutuhkan peralatan penunjang yang banyak dan kerjanya relatif fleksibel. Dari hasil wawancara jelas terlihat pemahaman dan pengetahuan mereka yang baik terkait potensi wisata yang ada di TN Matalawa. Beberapa diantaranya pernah dipakai jasanya oleh pengelola TN Matalawa dalam melakukan survei potensi objek wisata yang ada dalam kawasan hutan Laiwangi Wanggameti. Oleh karena itu mereka memiliki modal yang baik untuk menjadi pemandu wisata.

Selain sebagai pemandu wisata pada Gambar 2 terlihat juga keinginan masyarakat desa untuk melakukan usaha di bidang jasa souvenir. Tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Katikuwai yang memilih pekerjaan sebagai penyedia jasa souvenir sebanyak 28%. Sedangkan di Desa Praing Kareha sebesar 2%. Kedua desa ini memiliki berbagai potensi sumberdaya alam

yang baik untuk di jadikan sebagai bahan souvenir. Diantara yang paling banyak melimpah adalah tumbuhan pandan. Daun pandan dapat dijadikan sebagai anyaman untuk beberapa produk souvenir yang khas seperti miniatur tempat sirih pinang, tikar maupun bakul kecil yang dapat dijadikan sebagai wadah yang berfungsi sebagai tas.



Gambar 2. Jenis Pekerjaan yang Diinginkan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Laiwangi Wanggameti

Informasi lain yang dapat dilihat adalah bahwa ada 28% masyarakat di Desa Praing Kareha yang memilih pekerjaan sebagai penyedia makanan dan minuman sedangkan di desa Katikuwai sebesar 2%. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa usaha penjualan makanan dan minuman di kedua desa tersebut memang sangat minim. Hampir tidak dijumpai warung atau tempat jualan makanan Sehingga dengan adanya keinginan warga untuk menekuni usaha ini tentu dapat menyediakan makanan maupun minuman yang dibutuhkan pengunjung apabila kawasan tersebut menjadi lokasi ekowisata. Usaha di bidang makanan dan minuman menjadi salah satu usaha favorit masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata. Bahkan 45% masyarakat yang bekerja di sektor ekowisata menjadikannya sebagai pekerjaan utama sebagaimana yang dikutip dari (Zuhriana et al. 2013).

Jenis pekerjaan lain yakni menjadi pengelola koperasi wisata tampaknya tidak terlalu disukai oleh masyarakat di desa Katikuwai hal ini terlihat dari tidak adanya masyarakat yang memilih jenis pekerjaan ini. Sedangkan di desa Praing Kareha ada sekitar 2% masyarakat yang memilih pekerjaan ini. Sebaliknya masyarakat Praing Kareha tidak menyukai pekerjaan sebagai tukang parkir sedangkan ada 12% masyarakat Katikuwai yang memilih bekerja sebagai pengelola jasa parkir.

Pada berbagai jenis pekerjaan yang ditawarkan kepada masyarakat terlihat bahwa usaha penginapan tidak menjadi jenis usaha yang dipilih oleh masyarakat, hal ini dapat saja diakibatkan oleh suatu pemikiran bahwa penginapan yang dimaksudkan adalah hotel. Padahal yang dimaksud penginapan disini adalah dalam bentuk *homestay*. Dimana rumah masyarakat dijadikan sebagai tempat penginapan bagi pengunjung yang ingin menghabiskan waktu mereka lebih lama di kawasan ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait usah penginapan yang dimaksud. Serta berbagai pelatihan terkait bagaimana membangun usaha *homestay*. Karena dengan dijadikannya rumah masyarakat sebagai penginapan, maka perputaran uang di desa akan lebih lama yang tentunya akan berpengaruh terhadap bertambahnya penghasilan masyarakat dari usaha ini.

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dapat menjadi salah satu lembaga ekonomi di desa yang dapat diperkuat kapasitas kelembagaannya dalam mengorganisir berbagai jenis usaha wisata masyarakat desa baik masyarakat Desa Katikuwai maupun masyarakat Desa Praing Kareha. Karena BUM Desa tidak hanya ditujukan bagi peningkatan layanan umum dan optimalisasi aset desa, namun juga berperan untuk mendukung, memfasilitasi dan mengkoordinasikan upaya-upaya ekonomi produktif masyarakat desa misalnya dalam usaha di bidang ekowisata. Dengan kata lain BUM Desa dapat menjadi induk usaha bersama masyarakat di bidang wisata sehingga masyarakat dapat menikmati manfaat ekonomi dari kegiatan wisata itu sendiri seperti peningkatan jenis usaha maupun peningkatan pendapatan karena adanya integrasi pemasaran dan promosi.

BUM Desa ekowisata dapat menjadi pionir lahirnya koperasi wisata yang diperlukan bagi penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat Desa Katikuwai maupun Desa Praing Kareha. Konsep koperasi wisata dinilai dapat menjadi wadah yang relevan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat desa karena prinsip koperasi yang peduli, berbagi dan adil. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dibagi secara bersama sehingga akan mengurangi adanya kemungkinan memperkaya individu tertentu. Adapun koperasi wisata yang dapat ditawarkan untuk dibangun di kedua desa tersebut antara lain koperasi pemandu wisata, koperasi souvenir, koperasi *homestay*/penginapan dan koperasi untuk logistik wisata. Dengan kehadiran koperasi yang bergerak di bidang wisata maka akan semakin memperkuat keutuhan konsep BUM Desa yang sekarang ini sedang dikembangkan. Sehingga akan mendukung berbagai aktivitas ekowisata yang ada di kawasan hutan Laiwangi Wanggameti di TN Matalawa.

Tipologi Pengembangan Kawasan Ekowisata

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah mengatur tentang beberapa tipe ekowisata yang dapat dikembangkan di daerah antara lain ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan dan ekowisata karst. Lebih lanjut menurut Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 pelaku ekowisata yang dapat menjadi pengelola kawasan ekowisata antara lain pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat. Regulasi ini juga kemudian memberi ruang bagi lahirnya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh (Direktorat Produk Pariwisata 2009). Di sisi lain, ekowisata berbasis masyarakat mengambil dimensi sosial ekowisata dengan menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai kendali penuh dan keterlibatan di dalamnya baik itu manajemen dan pengembangannya sehingga membantu memelihara penggunaan sumberdaya alam dan penggunaan lahan yang berkelanjutan (Untari 2009). Namun dalam konteks pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Matalawa khususnya di kawasan Laiwangi Wanggameti, masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha dapat dilibatkan sebagai penyedia jasa wisata misalnya dalam penyedia jasa makanan dan minuman, penginapan/ *homestay*, pemandu, penyedia *souvenir*, petugas parkir serta usaha jasa wisata lainnya.

Keseluruhan hasil penelitian diatas sejalan juga dengan penelitian Nurita et al. (2015) yang menunjukkan bentuk dukungan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata yang ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam penyau di Pantai Temajuk Kalimantan Barat. Hal ini

terlihat dari beralihnya profesi masyarakat dari yang dulunya pencari telur penyu, ke usaha wisata alam berbasis pelestarian penyu. Motivasi yang tinggi dari masyarakat juga terlihat pada penelitian Agustine *et al.* (2016) dalam pengembangan ekowisata bekantan di hutan rawa Gelam Kalimantan Selatan terlihat dari keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai profesi yang bergerak di bidang usaha wisata alam seperti penyedia jasa makan dan minum, transportasi, porter, souvenir, pengelola koperasi wisata, pemandu wisata, jasa interpreter maupun penyedia jasa penginapan.

Partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai profesi dalam usaha wisata alam diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan rumah tangga serta mengurangi ketergantungan masyarakat dalam mengekstraksi kawasan hutan. Ini sejalan dengan pendapat Nicholas *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata akan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu dukungan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dapat menyelesaikan konflik antara kebutuhan dan kepentingan berbagai kelompok yang ada dalam komunitas tersebut (Siririsak 2009).

Sementara itu partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan pariwisata di tempat mereka tentu akan memberi suatu keuntungan, dimana akan meningkatkan respek dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional yang berkembang di tengah-tengah komunitas mereka (Lindberg dan Rebecca 1997).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha terhadap hasil hutan Laiwangi Wanggameti berada pada level tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap pendapatan masyarakat yang berasal dari dalam hutan. Masyarakat desa yang bergantung terhadap sumberdaya hutan adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Taman Nasional Matalawa khususnya di kawasan Laiwangi Wainggameti sangat positif. Dimana masyarakat sangat setuju terhadap pengembangan ekowisata di kawasan hutan Laiwangi Wanggameti dengan bentuk profesi yang diinginkan dalam usaha di bidang wisata alam umumnya didominasi oleh profesi sebagai pemandu wisata.

Dukungan yang ditunjukkan melalui persepsi positif masyarakat Desa Katikuwai dan Desa Praing Kareha terhadap pengembangan ekowisata di kawasan Laiwangi Wanggameti adalah modal yang baik dalam membangun interaksi sosial antara pihak pengelola TN Matalawa dengan masyarakat desa sekitar. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa ekowisata sebagai sebuah industri wisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang tentunya akan melibatkan banyak orang termasuk didalamnya masyarakat yang ada disekitar kawasan wisata.

Akan ada interaksi sosial yang akan berlangsung jika ekowisata dibangun di kawasan Laiwangi Wanggameti, baik dalam bentuk kerjasama misalnya antara masyarakat desa dengan masyarakat desa lainnya, masyarakat desa dengan pihak pengelola TN Matalawa, antara masyarakat desa dan pengunjung maupun antara pengunjung dan pihak pengelola TN Matalawa. Selain itu, akan ada juga interaksi sosial dalam bentuk persaingan usaha wisata antara masyarakat desa jika ekowisata telah menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan. Oleh karena itu pengembangan ekowisata di kawasan Laiwangi Wanggameti diharapkan

dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat desa setempat.

Adapun yang dapat disarankan sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak pengelola taman nasional Matalawa adalah perlu dilakukannya upaya kerjasama dengan pemda setempat untuk melakukan berbagai upaya peningkatan pengetahuan maupun *skill* masyarakat desa melalui berbagai pelatihan yang berkaitan dengan usaha wisata alam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, R. *et.al.* 2016. Analisis penawaran dan permintaan ekowisata bekantan di hutan rawa Gelam Tapin Kalimantan Selatan. *Media Konservasi*, Vol. 21/2. pp. 143-151.
- Birgantoto, B. A Nurrochmat, D. R. 2007. Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat di KPH Banyuwangi Utara. *JMHT*, Vol. 8/3, pp. 172-181.
- Dewi, M.H.U. *et.al.* 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Kawistara*, Vol 3/2: 117-226.
- Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. 2009. *Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. Jakarta.
- Ekayani, M. 2014a. Taman Nasional untuk siapa? tantangan membangun wisata alam berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol 1/1, pp. 46-52.
- Ekayani, M. 2014. Wisata alam sebagai jembatan ekonomi dan ekologi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol 1/1: 40-45.
- Gursoy, D. *et.al.* 2002. Residents attitudes: A Structural Modeling Approach. *Annals of Tourism Research*, Vol 29/1, pp. 79-105.
- Husama, Hudha A.M. 2018. Evaluasi implementasi prinsip ekowisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan clungup mangrove. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 8/1, pp. 86-95.
- Jalani, J.O. 2012. Local people's perception on the impacts and importance of ecotourism in Sabang, Palawan, Phillipines. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, Vol 57, pp. 247-254.
- Kadir, A. *et.al.* 2012. Analisis kondisi ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Manusia dan Lingkungan*, Vol 19/1, pp. 1-11.
- Lindberg, K. Rebecca, R.L. 1997. Modeling resident attitudes toward tourism. *Annals of Tourism Research*, Vol 24/2, pp. 402-424.
- Karsudi, *et.al.* 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Yapen Propinsi Papua. *JMHT*, Vol 16/3, pp. 148-154.
- Nurrani, L. Tabba S. 2013. Persepsi dan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam Taman Nasional Akatajawe Lolobata di Propinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol 10/1, pp. 61-73.

- Nurita, *et.al.* 2015. Wisata alam berbasis masyarakat sebagai upaya pelestarian penyu di pantai Temajak kawasan perbatasan Kalimantan Barat. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol 2/3, pp. 254-262.
- Muntasib, E.K.S. 2015. Tata kelola ekowisata satwa liar di Indonesia. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB. Direktorat Administrasi dan Pendidikan IPB. Bogor.
- Nicholas, L.N. *et.al.* 2009. Resident's Perspective of a world heritage site: The pitons management area, St Luna. *Annals of Tourism Research*, Vol 36/3, pp. 390-412.
- Sirisrisak T, 2009. Conservation of Bangkok old town. *Habitat International*, Vol 33/4, pp. 405-411.
- Purwanto, S. *et.al.* 2014. Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 4/2, pp. 119-125.
- Telfer, D. Sharpley, R. 2008. *Tourism and development in the developing World*. Roulledge England. London. London.
- Untari, R. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di zona wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [TIES] The International Of Ecotourism Society, 2015. [internet]. [01 Juni 2017]. Diunduh dari: <http://www.ecotourism.org/news/ties-announces-ecotourism-principles-revision>.
- TN Matalawa. 2017a. Profil Taman Nasional Matalawa. [internet]. [25 Oktober 2017]. Diunduh dari: <http://tnmatalawa.com/kakatua-jambul-jingga/profil-taman-nasional-matalawa/>.
- TN Matalawa, 2017b. RPJP TN Matalawa 2018-2027. Balai Taman Nasional Matalawa. Waingapu.
- TN Matalawa, 2017c. Data gangguan kawasan selama 5 tahun terakhir (tidak dipublikasi). Balai Taman Nasional Matalawa. Waingapu.
- TNLW [Taman Nasional Laiwangi Wanggameti], 2013. Statistik Balai Taman Nasional Laiwangi Wanggameti. Taman Nasional Laiwangi Wanggameti. Waingapu.
- Wiyanto, T. 2011. Pengelolaan Taman Nasional. [internet]. [29 Maret 2017] Diunduh dari : <http://forester85.co.id/2011/06/pengelolaan-taman-nasional.html>.
- Widodo. M.L. *et.al.* 2018. Analisis stakeholder dalam pengembangan ekowisata Di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 8/1, pp. 55-61.
- Yuniarti, E. *et.al.* 2018. Analisis potensi ekowisata heart of borneo di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol 8/1, pp 44-54.
- Zuhriana, D. *et.al.* 2013. Peningkatan peluang kerja bagi masyarakat lokal melalui pengembangan ekowisata di Taman Nasional Gunung Ciremai. *Media Konservasi*, Vol 18/1, pp. 28-39.